BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit stroke merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah di dunia. Stroke merupakan penyebab utama kecacatan di seluruh dunia dan penyebab kematian nomor dua. Berdasarkan penyebab kejadian stroke dibagi menjadi dua, yaitu stroke infark atau non-hemoragik dan stroke hemoragik. Penyebab stroke infark diakibatkan adanya emboli pada pembuluh darah otak, stroke hemoragik terjadi karena adanya pembuluh darah otak yang pecah (Dabalok et al., 2022). Stroke non hemoragik adalah gangguan peredaran darah ke otak yang dapat menimbulkan kerusakan pusat gerakan motorik di lobus frontalis sehingga akan mengalami gangguan mobilisasi yang dapat menyebabkan konstipasi. Konstipasi sering dialami oleh pasien yang menjalani rawat inap. Lemahnya bagian tubuh pada pasien stroke akan menyebabkan pasien immobilisasi sehingga terjadi komplikasi seperti dekubitus, atrofi otot dan salah satu komplikasi yang sering terjadi adalah konstipasi Pasien mengalami penurunan aktivitas yang akan mengakibatkan penurunan fungsi otot abdominal, penurunan peristaltik usus yang akan mengakibatkan pasien mengalami penurunan defekasi atau BAB atau yang disebut dengan konstipasi. Konstipasi adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan buang air besar, yang ditandai dengan frekuensi buang air besar yang kurang dari tiga kali seminggu, serta kesulitan dalam pengeluaran tinja (Kumar, A., & Singh, R. 2020).

Berdasarkan data dari *American Health Assosiation* (*AHA*, 2018) sekitar lebih dari 70% kasus stroke dengan jenis stroke ischemic. Menurut Data World Stroke Organization (2022) mengungkapkan bahwa risiko terkena stroke seumur hidup telah meningkat sebesar 50%. Stroke tetap menjadi penyebab kematian kedua dan penyebab kematian dan kecacatan ketiga yang digabungkan (seperti yang dinyatakan oleh tahun hidup yang hilang dengan kecacatan) di dunia. Perkiraan biaya stroke global lebih dari US$721 miliar (0,66% dari PDB global). Dari tahun 1990 hingga 2019, beban (dalam hal jumlah absolut kasus) meningkat secara substansial (70,0% peningkatan insiden stroke, 43,0% kematian akibat stroke, 102,0% stroke prematur, dan 143,0%, dengan sebagian besar beban stroke global (86,0% kematian dan 89,0% berada di negara-negara berpenghasilan rendah dan berpenghasilan menengah ke bawah. Lembar Fakta Stroke Global yang dirilis pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa risiko seumur hidup terkena stroke telah meningkat sebesar 50% selama 17 tahun terakhir dan kini 1 dari 4 orang diperkirakan terkena stroke seumur hidupnya. Dari tahun 1990 hingga 2019, terjadi peningkatan kejadian stroke sebesar 70%, peningkatan kematian akibat stroke sebesar 43%, peningkatan prevalensi stroke sebesar 102%, dan peningkatan *Disability Adjusted Life Years* sebesar 143%. Hal yang paling mencolok adalah sebagian besar beban stroke global (86% kematian akibat stroke dan 89% *Disability Adjusted Life Years* terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah ke bawah. Beban yang tidak proporsional yang dialami oleh negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah telah menimbulkan masalah yang belum pernah terjadi

sebelumnya bagi keluarga-keluarga dengan sumber daya yang terbatas (WHO, 2022). Prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar (10,9%) atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan Data Riskesdas (2018), Provinsi Jawa Timur menempati posisi ketujuh sebagai provinsi dengan angka stroke tertinggi di Indonesia dengan prevalensi 12,4% atau 113.045 jiwa (A. A. N. Putri, 2023). Berdasarkan data rekam medis RSU 'Aisyiyah Ponorogo, penderita stroke non hemoragik pada tahun 2025 sebanyak 1.115 pasien, Dimana di rang arafah sebanyak 42 pasien, rang icu 114 pasien, ruang marwa 95 pasien ruang mina 184 pasien, ruang multazam 241 pasien, ruang musdalifah 241 pasien, ruang shafa 93 pasien, ruang siti fadilah 142 pasien. Sehingga pasien stroke non hemoragik terbanyak adalah di ruang muzdalifah. (Data Rekam Medis RSU 'Aisyiyah Ponorogo, 2025).

Penyakit stroke atau biasa disebut juga dengan serangan otak yang terjadi ketika sesuatu menghalangi suplai darah ke bagian otak atau ketika pembuluh darah di otak pecah (A. A. N. Putri, 2023). Stroke non hemoragik disebabkan oleh terjadinya penumpukan lemak yang melapisi dinding pembuluh darah atau yang biasanya disebut aterosklerosis (Novera, 2021). Stroke disebabkan oleh gangguan aliran darah ke otak, yang dapat disebabkan oleh Penyumbatan pembuluh darah otak oleh trombus atau embolus, pendarahan di otak dan gaya hidup tidak sehat, seperti merokok, kurang olahraga, dan makan tidak seimbang, kolesterol, homosistein dan zat lainnya dapat melekat pada dinding arteri, membentuk zat lengket yang disebut plak.

Seiring berjalannya waktu, plak menumpuk dan menyebabkan darah sulit mengalir dengan baik dan sehingga mengakibatkan bekuan darah (trombus) (Novera, 2021).

Sedangakan tanda dan gejala stroke dapat meliputi kelemahan atau kelumpuhan pada satu sisi tubuh, Kesulitan berbicara atau memahami bahasa, kesulitan melihat atau kehilangan penglihatan, kesulitan berjalan atau kehilangan keseimbangan, sakit kepala hebat, sedangakan dampak Jika konstipasi tidak diatasi, dapat menyebabkan peningkatan tekanan intra-abdomen, peningkatan risiko pendarahan otak, peningkatan risiko infeksi, dan penurunan kualitas hidup (Fauzi et al., 2022).

Stroke atau *Cerebrovascular Accident* (CVA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang menyebabkan morbiditas dan komplikasi serius, termasuk disabilitas jangka panjang dan peningkatan kebutuhan rawat inap. Di Indonesia, kejadian CVA non-hemoragik (iskemik) merupakan bentuk stroke yang paling umum dan sering diikuti oleh berbagai komplikasi pada pasien, salah satunya adalah konstipasi. Konstipasi pada pasien pasca-stroke terjadi akibat penurunan mobilitas, gangguan saraf otonom, penggunaan obat-obatan tertentu, serta perubahan pola diet dan cairan yang berkontribusi terhadap lambatnya transpor usus dan ketidaknyamanan defekasi. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup pasien, tetapi juga meningkatkan risiko komplikasi lain seperti distensi abdomen, nyeri, hemoroid, dan gangguan hemodinamik yang dapat memperburuk kondisi klinis pasien stroke (Sosilo Yobel, ett.all 2024)

Penatalaksanaan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan konstipasi dilakukan berdasarkan *Evidence Based Nursing* (EBN) dengan salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah massage abdomen dengan teknik *efleurage*, yang dapat membantu merangsang peristaltik usus dan mengurangi masalah konstipasi. *Efleurage* adalah teknik pijat yang melibatkan gerakan lembut dan memanjangkan dengan arah yang mengikuti aliran darah. Teknik ini tidak hanya bermanfaat untuk relaksasi tetapi juga dapat merangsang sistem pencernaan. Dalam konteks pasien stroke non hemoragik, *efleurage* dapat digunakan untuk membantu mengurangi ketegangan di area abdomen dan meningkatkan sirkulasi darah (Johnson, L., & Wong, P. (2021).

Pemberian abdominal massage pada pasien stroke akan memberikan pengaruh pada sistem pencernaan. Salah satu terapi komplementer untuk mengatasi konstipasi adalah pemberian abdominal massage, dimana tindakan ini akan menstimuli sistem saraf parasimpatis meningkatkan motilitas usus, meningkatkan sekresi pencernaan dan melemaskan sfingter di saluran gastrointestinal sehingga konsistensi feses menjadi lunak dan mudah dikeluarkan . Dalam terapi ini dapat merangsang pristaltik usus serta memperkuat otot-otot abdomen yang akan membantu sistem pencernaan dimana hal ini dapat menjadi jalan yang baik untuk memberikan intervensi perawatan pada pasien stroke untuk mengatasi masalah defekasi khususnya konstipasi (Smith, J., & Lee, T. 2019).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 3,

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Allah berfirman, "Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat dalam penciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatupun yang tidak seimbang." Dari ayat tersebut, kita diajarkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki keseimbangan. Ketidakseimbangan dalam pola hidup manusia, seperti kurangnya olahraga, pola makan yang tidak sehat, stres, dan lain sebagainya, dapat menyebabkan terjadinya penyakit stroke. Menurut Islam, mencegah lebih baik daripada mengobati. Oleh karena itu, penting bagi umat Muslim untuk menjaga kesehatan dengan cara-cara yang dianjurkan dalam agama, seperti menjaga pola makan yang sehat, rajin berolahraga, menghindari stres berlebihan, dan senantiasa berdoa kepada Allah agar senantiasa diberikan kesehatan. Dengan memperhatikan ajaran agama dan menjaga kesehatan, diharapkan umat Muslim dapat terhindar dari berbagai penyakit, termasuk stroke.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang penerapan *massage* abdomen dengan teknik *effleurage* pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan konstipasi di RSU 'Aisyiyah Ponorogo. Diharapkan setelah diberikan massage abdomen dengan teknik *effleurage* pasien stroke non hemoragik dapat memiliki potensi untuk meningkatkan peristaltik usus dan kualitas hidup pasien. Sehingga dengan teknik yang tepat dapat menjadi bagian dari rencana perawatan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

"Bagaimana Penerapan *massage* abdomen dengan teknik *effleurage* pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan konstipasi di RSU 'Aisyiyah Ponorogo?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penyusunan karya tulis ilmiah ini yaitu untuk mengetahui penerapan *massage* abdomen dengan teknik *effleurage* pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan konstipasi di RSU 'Aisyiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan konstipasi di RSU Aisyiyah Ponorogo".
2. Melakukan perumusan diagnosa keperawatan konstipasi pada pasien stroke non hemoragik di RSU Aisyiyah Ponorogo.
3. Melakukan perencanaan intervensi keperawatan pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan konstipasi di RSU Aisyiyah Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan konstipasi di RSU Aisyiyah Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan konstipasi di RSU Aisyiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan menambah wawasan serta informasi terkait konstipasi pada pasien stroke non hemoragik serta dapat diaplikasikannya penerapan *massage* abdomen dengan teknik *effleurage* sebagai penatalaksanaan terhadap masalah keperawatan konstipasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

   Penulis berharap dengan dilakukannya asuhan keperawatan penerapan *massage* abdomen dengan teknik *effleurage* untuk menurunkan masalah keperawatan konstipasi pada pasien stroke non hemoragik di RSU Aisyiyah Ponorogo.

2. Bagi Profesi Keperawatan

   Penerapan *massage* abdomen dengan teknik *effleurage* mampu menjadi rujukan penalatalaksanaan non-farmakologi bagi profesi keperawatan untuk di aplikasikan pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan konstipasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang lebih variatif terkait penatalaksanaan non-farmakologi bagi pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan konstipasi sehingga dapat digunakan sebagai rujukan / sumber informasi

terbaru. Diharapkan studi kasus ini digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai refensi penelitian dengan penerapan *massage* abdomen dengan teknik *effleurage* terhadap masalah keperawatan konstipasi pada pasien stroke non hemoragik di RSU Aisyiyah Ponorogo.

4. Bagi Perawat RS

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan terapi non-farmakologi pada pasien dengan stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan konstipasi dengan penerapan *massage* abdomen dengan teknik *effleurage* untuk penurunan konstipasi pada pasien stroke non hemoragik di RSU Aisyiyah Ponorogo.